

**ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PPKN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
Nandri Sugiarti

10543002114

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FEBRUARI 2018**



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nandri Sugiarti**, NIM 10543 0021 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 063 Tahun 1440 H/2019 M pada tanggal 14 Sya'ban 1440 H/19 April 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 April 2019.

20 Sya'ban 1440 H
 Makassar, 25 April 2019 M

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|----------------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. H. Abdul Rahman Rahman, S. E., M. Si | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Ed. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. Munirul, M. Pd. | (.....) |
| | : Dr. Muhajir, M. Pd. | (.....) |
| | : 3. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D | (.....) |
| | : 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. | (.....) |

Ditovel.

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP
 UNISMUH Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM. 860 934

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M. Pd.
 NBM. 988 461



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan
Karakter Siswa SMP Muhammadiyah I Makassar

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Nandri Sugiarti**
Stambuk : 10543 0021 14
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Studi : Sarata 1 / S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk diujikan.

Makassar, September 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muirah, M. Pd.
NIDN: 0068032601


Rismawati, S. Pd., M. Pd.
NIDN: 0910078903

Diketahui Oleh

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 934


Dr. Muhajir, M. Pd.
NBM. 988 461

MOTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap"

Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, bersabar dalam menghadapi cobaan, bagiku keberhasilan bukan dinilai melalui hasilnya tetapi lihatlah proses dan kerja kerasnya, tanpa adanya proses dan kerja keras maka keberhasilan tidak mempunyai nilai yang berarti dan jika kamu takut melangkah, lihatlah bagaimana seorang bayi yang mencoba berjalan. Niscaya akan kau temukan bahwa manusia pasti akan jatuh. Hanya manusia terbaiklah yang mampu bangkit dari kejatuhannya. Konstruksi kehidupan dibangun dengan keyakinan, diperkuat dengan gerakan, diindahkan dengan mimpi demi menuju kesempurnaan. Jadi pemimpin itu menyenangkan tapi lebih menyenangkan lagi menyiapkan calon pemimpin untuk hari esok.

"Kesalahan bukan kegagalan tapi bukti bahwa seseorang sudah melakukan sesuatu"

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah yang Maha Kuasa, berkat berkat rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikannya sehingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tuaku Bapak (Yakub Ahmad) dan Ibu (Nur Wahidah) tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.

Kesayangan (Kasmir D.Pd) yang selalu menyemangati ku, member motivasi dan dukungan, dan, a serta rasa sayang dan cintanya.

Sahabat seperjuangan ku (sitti rahmiani, Saidatul afifah, alm Syamsirah) yang selalu member semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat menggenaskan selama masa perkuliahan, susah senang dirasakan bersama dan sahabat sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih buat kalian semua.

ABSTRAK

Sugiarti, Nandri. 2018. *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar*. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Rismawati.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah usaha terencana dan merupakan proses yang berkesinambungan. Banyaknya pergeseran kehidupan pelajar Indonesia saat ini menjadi sebuah masalah yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa, dan (2) mengetahui tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel sumber data diambil menggunakan teknik *Purposive sampling*. Variabel penelitian meliputi pelaksanaan pembelajaran PPKn dan karakter siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, pelaksanaan pembelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter; Kedua, faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn, serta kesadaran diri siswa tersebut; Ketiga, cara meminimalisir kendala yaitu memberikan pemahaman serta contoh kepada siswa tentang nilai-nilai karakter, menambah jam pelajaran PPKn di sekolah, serta menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya karakter.

Kata kunci: Pelaksanaan Pembelajaran, PPKn, Karakter Siswa

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah saw. yang mengantarkan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik formil maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

Kedua orang tua, ayahanda tercinta Yakub ahmad dan ibunda tersayang Nur wahidah yang telah memberikan dukungan baik formil maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Tante tercinta dan segenap keluarga yang telah menyemangati dan membantu dalam penyelesaian proposal ini. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr Muhajir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan

dalam penulisan skripsi ini. Ibu Rismawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan. Seluruh staf dan karyawan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Sahabat tercinta, Saidatul Afifah, Sitti Rahmiani, Kasmir, Alm. Syamsirah, yang selalu menemani dalam suka maupun duka. Seluruh teman terkasih kelas A Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan semangat, motivasi, kebersamaan, dan kekompakannya selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Serta, Rekan-rekan seangkatan 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Pendidikan Karakter.

Makassar, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pengertian proses belajar mengajar.....	8
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar	9
3. Pembentukan karakter siswa	24
4. Hakikat PPKn.....	34
B. Kerangka Pikir	38
C. Defenisi operasional variabel.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data.....	41
D. Sampel Sumber Data.....	42
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Rencana Pengujian Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran lokasi umum	50
B. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian	52
1. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa	52
2. Tantangan yang Dihadapi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa	65
C. Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	72
A. Simpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar	42
Tabel 4.1 Penilaian Sikap.....	63
Tabel 4.2 Penilaian Sikap.....	63



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	39
--------------------------------	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Cholisin (2011: 4) salah satu misi yang diemban PPKn adalah sebagai pendidikan karakter. Misi lain adalah sebagai pendidikan politik atau pendidikan demokrasi, pendidikan moral dan pendidikan hukum di persekolahan. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PPKn memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja atau direncanakan (*Instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*Nurturant effect*). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PPKn adalah pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan.

Dengan demikian jelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memang harus diterapkan dalam setiap tingkat pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Selain itu rasa cinta tanah air dan bangsa juga dapat diterapkan dalam setiap tingkat pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Selain itu rasa cinta tanah air dan bangsa juga dapat diterapkan secara dini serta dapat mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sangatlah penting bagi kelangsungan kehidupan berbangsa, karena itu dijadikan sebagai mata pelajaran yang sangat penting dan diharapkan dalam mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini anak didik dapat memahami dan meresapi bagaimana cara bergaul dan bersikap dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai corak ragam suku, agama, bahasa dan kebudayaan.

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, tingkat kemampuan ekonomi dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Siswa sebagai generasi penerus yang dihadapkan dapat mewarisi nilai-nilai perjuangan bangsa harus diarahkan untuk tetap memiliki rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan yang dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai, karena itu penyelenggaraan pendidikan nasional harus mampu memperluas, meningkatkan dan memantapkan usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam hidup sehari-hari dalam segenap lapisan masyarakat.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa., berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Dengan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membentuk anak didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah usaha terencana dan merupakan proses yang berkesinambungan, sehingga diharapkan dengan melalui program tersebut warga negara atau siswa pada khususnya dapat menyerap nilai-nilai Moral Pancasila, sehingga pribadi yang bersangkutan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila tersebut.

Banyaknya pergeseran kehidupan pelajar Indonesia saat ini menjadi sebuah masalah yang sangat penting bagi pendidikan di Indonesia. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang mulai mengkhawatirkan para orang tua menjadi sebuah tanggung jawab utama untuk seluruh bagian dari pihak-pihak dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah, terutama guru agama dan PPKn.

Bahkan kini dihadapkan pada semakin lunturnya nasionalisme bangsa, lemahnya penegakan hukum, korupsi yang semakin merebak dengan wajah baru, kolusi dan nepotisme dengan wajah demokrasi, primordialisme, etika politik kalangan elit kita terutama para penyelenggara negara dewasa ini sangat mengecewakan rakyat. Negeri ini berada dalam kritis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimin bangsa yang berimbas kepada generasi muda.

Praktek mengajar PPKn saat ini lebih banyak berlangsung dengan pendekatan konvensional. Selama mengajar, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa Cuma menjadi pendengar di dalam kelas, kemudian menjawab soal. Pembelajaran berlangsung monoton dan guru menjadi satu satunya sumber informasi. Selain itu, mengajar PPKn jarang menggunakan media yang menunjang. Pembelajaran seperti ini jelas amat membosankan.

Pembelajaran tidak kontekstual, materi PPKn sebetulnya banyak yang bisa di ajarkan sesuai realita kehidupan siswa. Tapi, dalam prakteknya, karna telah terbiasa mengajar dengan ceramah, akhirnya semua materi disajikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Apa yang diperoleh siswa sekadar apa yang di sampaikan gurunya. Itupun jika terserap semua.

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang menaruh perhatian besar pada masalah pendidikan karakter. Kurikulum sekolah mulai dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi, mengalokasikan waktu yang cukup banyak bagi bidang studi potensial untuk pembinaan karakter atau akhlak yaitu PPKn.

Namun, pada kenyataannya kebanyakan dari siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. PPKn yang diyakini mampu meminimalisir dan membendung rusaknya moral anak bangsa, saat ini masih ironi, serbab masih ditemukan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada dalam dunia pendidikan. Indonesia sedang dihadapkan pada masalah mentalitas yang terkait dengan masalah karakter seperti sifat yang meremehkan mutu, suka menerabas,

tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin murni, dan suka mengabaikan tanggung jawab.

Sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Pendidikan Nasional mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter, dengan adanya pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

Dewasa ini bangsa Indonesia dilanda krisis moral, tidak hanya pada tataran pimpinan pemerintahan dan birokrat semata, tetapi telah merambah dasar hingga pada anak-anak sekolah. Hal ini bisa dilihat dari tawuran pelajar, kriminal anak-anak remaja, dan sebagainya. Ini menunjukkan bangsa kita telah kehilangan jati diri dan karakternya. Di sisi lain karakter merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma, UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI, sehingga pendidikan karakter perlu dimiliki dan ditanamkan kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar ?
2. Apa tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya PPKn, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c) Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam bidang studi PPKn. Serta sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d) Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1) Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses merupakan terjemahan dari istilah Proses yang dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Proses yakni Runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Dengan demikian apabila dihubungkan dengan belajar mengajar adalah suatu peristiwa pendidikan dimana guru (mengajar) dan anak (didik) berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat.

Sedangkan definisi belajar adalah berusaha agar supaya mendapat suatu kepandaian, atau belajar itu merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku. Dengan pemahaman bahwa belajar akan membawa suatu perubahan. Proses belajar akan menghasilkan hasil belajar.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara dua pihak yaitu guru dan siswa. Guru memberikan informasi dan arahan terkait materi mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Menurut Gagne, dkk. dalam Winataputra (2008: 40) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh pendidik atau sumber belajar kepada siswa yang dilakukan dalam lingkungan belajar di lembaga pendidikan.

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar PPKN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan, baik ditingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ditegaskan bahwa : “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang berkarakter, yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warganegara dengan menumbuhkan jati diri dan karakter sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan pada upaya pemberdayaan peserta didik menjadi manusia yang bermartabat, mampu bersaing dan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan.

Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap

terhadap pribadi dan perilaku siswa. Siswa berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 39 Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Menurut Arnie Fajar (2005: 141), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memiliki peranan dalam membentuk karakter bangsa dengan memberikan pengetahuan mengenai moral, etika, hubungan antar warga negara, pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kesadaran terhadap hukum dan politik sehingga tercipta

suasana yang demokratis sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dapat kita bedakan menjadi 3 macam :

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan /kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran meteri-meteri pebelajaran.

a. Faktor Internal Siswa

1. Aspek Pisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing-pusing misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan dan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

2. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut : tingkat kecerdasan /intelegensi siswa , sikap siswa, bakat siswa, motivasi siswa.

3. Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas

otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi lebih menonjol lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas.

4. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan carayang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama kepada anda sajikan merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar bagi siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan keuslitan belajar tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun, prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

5. Bakat Siswa

Secara umum, bakat (aptitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. tapi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas

(superior) atau cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai talented child, yakni anak yang berbakat.

Sehubungan dengan hal di atas, bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karena ada hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak kepada seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh bukan terhadap kinerja akademik (academic performance) atau prestasi belajarnya.

6. Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang besar pada faktor-faktor internal lainnya seperti : pemuatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari apakah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi

untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan menigkat minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung di dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

7. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organis baik manusia ataupun hewan-hewan mendorongnya untuk berbuat sesuatu . dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku sevara terarah.

Dalam perkembangan selanjutya, motivasi dapat dibedakan menadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datng dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk mendapatkan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri teladan orang tua , guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang daoat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa

daam melakukan proses pembelajaran materi-materi pembelajaran baik materi di sekolah maupun di rumah.

8. Emosi

Sesuai dengan proses belajar dalam perkembangan kehidupan seseorang akan terbentuklah suatu tipe atau keadaan kepribadian tertentu, antara lain menjadi seseorang yang emosional, mudah putus asa. Hal ini tentu ikut menentukan bagaimana ia menerima, menghayati pengalaman yang diperoleh. Keadaan emosi yang labil, mudah marah, mudah tersinggung, merasa tertekan dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar. Sedangkan, perasaan yang gembira, bebas, merupakan aspek yang mendukung dalam kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal Siswa

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staff administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan dan perilaku yang simpatik dapat memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi data dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan

anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa kan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

2. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Selain itu adapun faktor-faktor yang termasuk lingkungan non-sosial adalah:

- a. Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidakdingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang, sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

- b. Faktor instrumental yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, asilitas belajar, lapangan olah raga dan lain-lain sebagainya.
- c. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan kondisi perkembangan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar yang berpengaruh terhadap pengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya , mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* dan *reproductif*.

Menurut saya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ialah:

1. Pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya.

2. Pengaruh dari alat-alat komunikasi atau elektronik seperti HP, televisi dan sebagainya.
3. Kurangnya fasilitasnya dalam membantu belajar yakni berupa buku atau lainnya.

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan serta nilai-nilai kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan akan menjadi seorang warga negara yang berpengetahuan dan berkepribadian.

Adapun substansi kajian Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (civics knowledge), Mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara rinci materi pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (rule of law) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (civics skills), Meliputi keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta dan aktif mewujudkan masyarakat madani, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, mengelola konflik, keterampilan hidup dan sebagainya.

c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (civics values), Mencakup percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma, dan nilai luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, perlindungan terhadap minoritas dan sebagainya.

Posisi PPKN sebagai mata pelajaran wajib dalam pendidikan nasional tujuan antara lain, yaitu:

1. Pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
2. Dalam rangka melaksanakan pendidikan nasional perlu diperluas dan ditingkatkan usaha-usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila oleh seluruh lapisan masyarakat.

Begitu luasnya cakupan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka sudah seharusnya anak didik benar-benar mempunyai sifat-sifat yang diharapkan oleh pancasila. Sebagaimana halnya ilmu pengetahuan, maka tujuan mempelajari pancasila yang benar, yakni dapat dipertanggungjawabkan baik secara yuridis konstitusional karena pancasila adalah dasar negara yang dipergunakan sebagai dasar mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan

negara, maupun secara objektif ilmiah karena pancasila adalah suatu paham filsafat yang uraiannya logis dan dapat diterima oleh akal sehat.

Dengan mempelajari PPKn di sekolah diharapkan siswa mampu memahami, mengamalkan dan menerapkan pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara dalam Negara Republik Indonesia. Selain itu diharapkan pula agar siswa mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal dan hidup.

Setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat :

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Pancasila
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan demikian isi dari sistem pendidikan nasional yang benar-benar mengharapkan agar setiap kurikulum memuat pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan yang sekarang ingin dilihat mampukah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menghadapi zaman yang kian maju pesat, terlebih lagi akhir-akhir ini dimana negara Indonesia telah menjadi negara tinggal landas dalam pembangunan, dimana sarana informasi juga semakin maju pesat, disamping pembangunan yang kian maju dengan pesatnya.

Sarana informasi inilah yang banyak mempengaruhi masyarakat utamanya para siswa yang berkembang jiwanya masih labil dan mencari sosok yang akan dijadikan idola. Perkembangan televisi swasta menyajikan siaran-siaran kekerasan dan film-film yang mempertontonkan aurat, dan dampak dari semua itu akan menimbulkan efek samping yang sangat

merugikan bukan saja dalam lingkungan keluarga akan tetapi dalam lingkungan masyarakat. Sekarang ini sering didengar dan dibaca dalam surat kabar bahwa beberapa siswa mengadakan penodongandi bis kota, pencurian dan belum lagi makin meningkatnya perkelahian antar pelajar, yang bukan saja melibatkan satu atau dua orang siswa tetapi bahkan keseluruhan dari siswa dalam sebuah sekolah yang mengakibatkan semakin besarnya kerugian yang ditimbulkan. Berbagai langkah pencegahan diambil untuk menanggulangi semakin tingginya jumlah kenakalan remaja yang utamanya ditimbulkan oleh siswa yang masih berstatus pelajar.

Penanggulangan itu selain dalam lingkungan keluarga, masyarakat, kepolisian dan juga dalam lingkungan ssekolah yang harus lebih ditingkatkan. Dalam lingkungan sekolah tentu guru sebagai pendidik yang berperan, sedangkan dalam kurikulum tentu saja pendidikan pancasila, pendidikan agama dan dan pendidikan kewarganegaraan. Maka benarlah apa yang termuat dalam sistem pendidikan nasional.

Siswa sebagai warga negara yang harus mengetahui bahwa selain pancasila yang harus mereka terapkan, diamalkan dan pelajari, maka mereka juga diharapkan mengetahui kedudukan mereka dalam negara Indonesia dengan dipelajarinya kewarganegaraan.

Kewarganegaraan yang tergabung dalam PPKn adalah ikatan antara warga negara dalam suatu negara. Jadi dengan dipelajarinya PPKn, maka siswa selain diharapkan menghadapi berbagai tantangan dan hempasan

pengaruh dari luar juga diharapkan agar mereka mengetahui dan memahami arti dan kedudukannya, hak dan kewajibannya dalam negara.

Pengertian kewarganegaraan dalam arti yuridis yaitu ikatan hukum antara negara dengan orang-orang individu pribadi yang menimbulkan akibat individu itu menjadi anggota atau warga negara dari negara tersebut dan pengertian kewarganegaraan dalam arti sosiologis yaitu karena kewarganegaraan itu terikat pada suatu negara karena adanya rasa ketakutan, karena keturunan, kebersamaan sejarah, berada dalam suatu daerah ada dibawah suatu pemerintahan.

Demikian sehingga siswa akan menyadari kedudukan dalam masyarakat yaitu selain sebagai pelajar yang mempunyai tugas belajar agar kelak mempunyai pengetahuan, juga sekaligus mereka adalah negaranya. Oleh karena itu dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah diharapkan mereka dalam bergaul dengan masyarakat akan lebih harmonis, tenggang rasa dan saling memahami sehingga senantiasa dalam kedamaian dan ketentraman. Dengan mempelajari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diharapkan mereka mempunyai sikap mental yang tangguh untuk menghadapi zaman dan liku-liku kehidupan yang akan mereka hadapi masa sekarang dan yang akan datang.

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat

kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan di atas kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sedangkan pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pengetahuan bela negara akan menjadi warga negara yang dapat memahami kedua mata pelajaran itu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka terciptalah manusia Pancasila dan cita-cita pendidikan nasional.

3) Pembentukan Karakter siswa

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau mengoreksikan. Dalam kamus besar Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak kepribadian berupa ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang di terima

dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminalogis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan anak-anak seorang filsuf Yunani kuno yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dengan orang lain. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan (Lickona, 1991: 50). Beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way* (Lickona, 1991: 51), yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*).

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991: 51).

Dipihak lain, Frye (2002: 2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible,*

and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share. (suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda yang beretika, tanggungjawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai universal yang kita sepakati bersama). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mampu melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan ahlak atau pendidikan moral. Selanjutnya, Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka besikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).

b. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan misi yang sangat penting untuk menopang pembangunan karakter bangsa Indonesia pada umumnya dan keberhasilan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dalam rangka ini pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan

empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan atau keimanan yang menjadi penyangga atau pondasi dalam membangun karakter seseorang. Sementara itu, olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreatifitas yang mencerminkan dalam kepedulian, pencitraan, dan pencintaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh (Pemerintahan RI, 2010: 21).

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter diatas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, tata aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antar lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tau, produkti, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga atau kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bershabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah,

hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia) mengutamakan kepentingan umum cinta tanah air atau patriotik, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter diatas, kementerian pendidikan dan kebudayaan merencanakan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter dikalangan peserta didik disekolah yaitu jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa).

c) Prinsip-prinsip Pembinaan karakter Siswa Disekolah

Pembinaan karakter disekolah sangat terkait dengan pengembangan kultur sekolah untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan kultur ahlak mulia disekolah, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penting berikut ini.

1. Sekolah atau lembaga pendidikan seharusnya dapat membentuk para siswa menjadi orang-orang yang sukses dari segi akademik dan nonakademik adapun nilai-nilai nonakademik menyangkut sikap dan perilaku (ahlak mulia) sehingga para lulusan tidak hanya cerdas pikiran, tetapi juga cerdas emosi dan spritual.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur dan karakter mulia disekolah. Visi misi ini menjadi acuan sekaligus cita-cita yang ingin dicapai sekolah dengan program-programnya.

3. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah seperti diatas ; sekolah harus mengintergrasikan nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai karakter mulia pada segala aspek kehidupan bagi seluruh warga sekolah, terutama peserta didiknya.
4. Membiasakan untuk saling bekerja sama saling tegur, sapa, salam, dan senyum; baik pimpinan sekolah, guru, karyawan, maupun para peserta didik.
5. Mengajak peserta didik untuk mencintai al-quran setiap hari jumat sebaiknya siswa masuk lebih awal untuk melaksanakan tadarus bersama selama lima belas menit. Setelah pelajaran selesai, siswa diajak mengikuti salat jumat berjamaah disekolah atau dimesjid terdekat sekolah bersama-sama warga sekolah yang lain.
6. Pengembangan karakter mulia disekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua , masyarakat.
7. Nilai-nilai humanisme, toleransi, sopan santu, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati dan saling menghargai perlu dibangun takala siswa berada disekolah dan dilingkunganya.
8. Untuk mendukung kelancaran pengembangan karakter mulia siswa, sekolah (terutama guru) sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak pembelajaran dikelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran) dan siswa penilainya.

9. Orang tua siswa dan masyarakat berpengaruh besar dalam pembinaan siswa, terutama diluar sekolah. Oleh karena itu, demi kelancaran pembinaan karakter siswa ini, orang tua siswa dan masyarakat sebaiknya mendukung pengembangan kultur ahlak mulia ini.

10. Membangun karakter mulia siswa tidak cukup hanya melalui mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia; tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.

a) Metode Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para ahli berpendapat tentang metode yang bisa diterapkan dalam rangka pembinaan karakter siswa disekolah. Dari sekian banyak pendapat itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter (pendidikan ahlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan memberika materi-materi ahlak mulai dari sumbernya. Sementara itu., metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai karakter mulia dengan harapan dapat di ambil hikmatnya oleh siswa.

2. Melalui matapelajaran tersendiri dan terintegrasikan kedalam semua mata pelajaran

Melalui matapelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasikan kedalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi acajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.

3. Melalui kegiatan-kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri

Maksudnya adalah pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan diluar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai ahlak

mulia ada didalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus al-quran, dan pramuka.

4. Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa disekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. Keteladanan dirumah diperankan oleh kedua orang tua siswa atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan dimasyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

5. Melalui nasehat-nasehat dan memberi perhatian

Para guru dan orang tua harus selalu memberi nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai ahlak mulia yang diterapkan.

6. Metode reward dan punishment

Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa atau anak agar bermotivasi berbuat baik atau berahlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berahlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.

b) Evaluasi Pendidikan karakter di sekolah

Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam setiap program, termasuk dalam pembinaan karakter di sekolah. Evaluasi terkait dengan keberhasilan program pengembangan kultur akhlak mulia bagi siswa atau bisa juga terkait dengan keseluruhan program pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah.

Terkait dengan keberhasilan siswa dalam membudayakan nilai-nilai akhlak mulia, tentu bisa dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian melalui observasi atau pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah atau di luar sekolah. Guru bisa menggunakan bantuan lembar observasi dalam bentuk *check list* atau catatan-catatan peristiwa khusus (*anecdotal record*) mengenai sikap dan perilaku siswa. Guru bisa melakukan penilaian dengan cara-cara lain yang akhirnya bisa menilai apakah sikap dan perilaku siswa sudah mencerminkan akhlak mulia atau belum. Secara khusus, pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama menurut para guru agama melakukan penilaian secara komprehensif yang tidak hanya memerhatikan pencapaian (kompetensi) kognitif siswa, tetapi para guru agama harus memerhatikan sekaligus memberikan penilaian terkait dengan pencapaian efektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) siswa terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama, baik di dalam maupun di luar sekolah. Penilaian efektif bisa dilakukan oleh guru dengan bantuan alat lembar observasi atau lembar penilaian diri dan penilaian antarteman. Sementara itu, penilaian psikomotorik bisa dilakukan guru dengan melakukan observasi yang

dibantu lembar observasi, penilaian kinerja, penilaian produk, atau penilaian portofolio yang direncanakan dan dilaksanakan secara benar.

Adapun evaluasi program dapat dilakukan oleh guru-guru bersama-sama dengan pihak-pihak terkait untuk memberikan umpan balik apakah program yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Untuk melakukan evaluasi program ini, guru dapat melakukan penilaian diri (*self assesment*) dengan membuat catatan-catatan mengenai kualitas proses pelaksanaan pengembangan kultur akhlak mulia. Para siswa atau pihak-pihak lain yang terkait juga bisa diminta untuk memberikan umpan balik atau saran dan kritik aras pelaksanaan program tersebut. Dengan cara-cara inilah guru dapat memperoleh informasi yang lebih objektif tentang program yang dilakukan.

4) **Hakikat PPKn**

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan telah mengalami perkembangan yang fluktuatif, baik dalam kemasan maupun substansinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam substansi kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara. Secara historis, epistemologis dan pedagogis, Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan sebagai program kurikuler dimulai dengan diintroduksikannya mata pelajaran Civics dalam kurikulum SMA tahun 1962 yang berisikan materi tentang pemerintahan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Pada saat itu, mata pelajaran Civics atau Kewarganegaraan, pada dasarnya berisikan pengalaman belajar yang digali

dan dipilih dari disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan politik, pidato-pidato presiden, deklarasi hak asasi manusia, dan pengetahuan tentang Perserikatan Bangsa-Bangsa (Somantri dalam Winataputra dan Budimasyah, 2012:94).

Istilah Civics tersebut secara formal tidak dijumpai dalam Kurikulum tahun 1957 maupun dalam Kurikulum tahun 1946. Namun secara materiil dalam Kurikulum SMP dan SMA tahun 1957 terdapat mata pelajaran tata negara dan tata hukum, dan dalam kurikulum 1946 terdapat mata pelajaran pengetahuan umum yang di dalamnya memasukkan pengetahuan mengenai pemerintahan. Kemudian dalam kurikulum tahun 1968 dan 1969 istilah civics dan Pendidikan Kewargaan Negara digunakan secara bertukar-pakai (interchangeably). Misalnya dalam Kurikulum SD 1968 digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang dipakai sebagai nama mata pelajaran, yang di dalamnya tercakup sejarah Indonesia, geografi Indonesia, dan civics (di terjemahkan sebagai pengetahuan Kewargaan Negara). Dalam kurikulum SMP 1968 digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara yang berisikan sejarah Indonesia dan Konstitusi termasuk UUD 1945. Sedangkan dalam kurikulum SMA 1968 terdapat mata pelajaran Kewargaan Negara yang berisikan materi, terutama yang berkenaan dengan UUD 1945.

Sementara itu dalam Kurikulum SPG 1969 mata pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara yang isinya terutama berkenaan dengan sejarah Indonesia, konstitusi, pengetahuan kemasyarakatan dan hak asasi manusia (Winataputra dan Budimasyah, 2012 : 95). Secara umum mata pelajaran Pendidikan

Kewargaan Negara membahas tentang nasionalisme, patriotisme, kenegaraan, etika, agama dan kebudayaan (Somantri, 2001:298)

Pada Kurikulum tahun 1975 istilah Pendidikan Kewargaan Negara diubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang berisikan materi Pancasila sebagaimana diuraikan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau P4. Perubahan ini sejalan dengan misi pendidikan yang diamanatkan oleh Tap. MPR II/MPR/1973. Mata pelajaran PMP ini merupakan mata pelajaran wajib untuk SD, SMP, SMA, SPG dan Sekolah Kejuruan. Mata pelajaran PMP ini terus dipertahankan baik istilah maupun isinya sampai dengan berlakunya Kurikulum 1984 yang pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Pendidikan Moral Pancasila (PMP) pada masa itu berorientasi pada value inculcation dengan muatan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra dan Budimansyah, 2007:96)

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan adanya muatan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai bahan kajian wajib kurikulum semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tahun 1994 mengakomodasikan misi baru pendidikan tersebut dengan memperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum PPKn 1994 mengorganisasikan materi pembelajarannya bukan atas dasar rumusan butir-

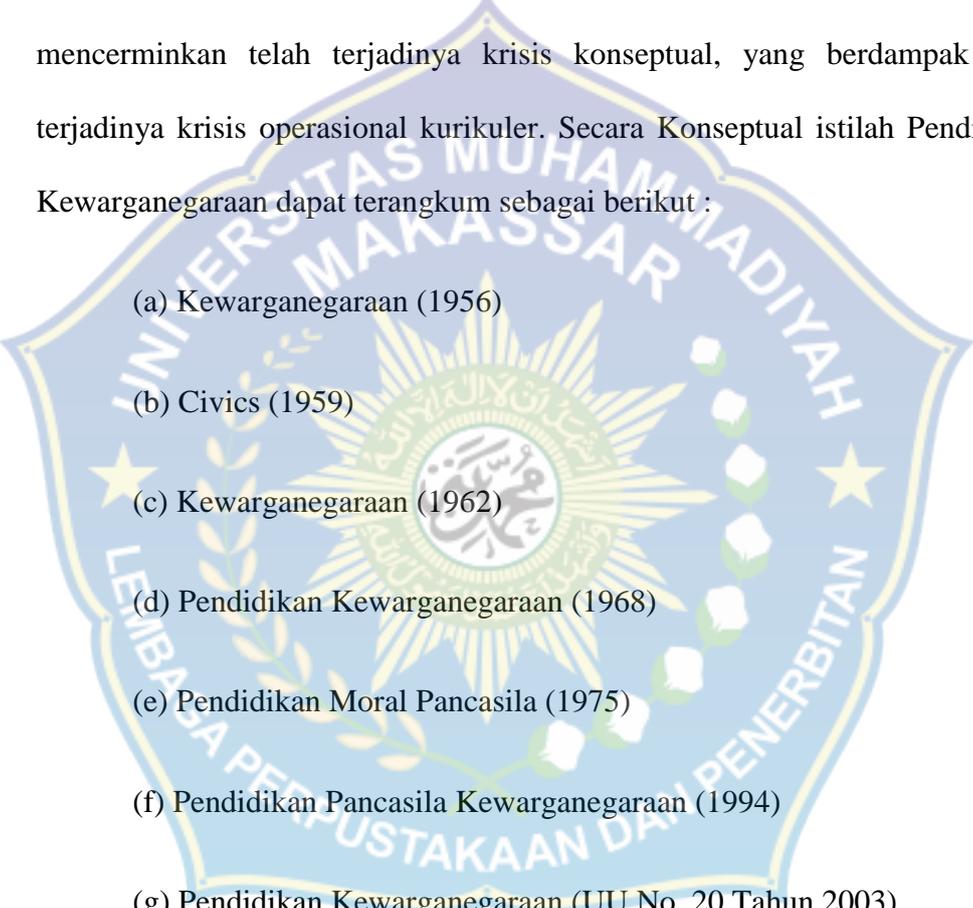
butir nilai P4, tetapi atas dasar konsep nilai yang disaripatikan dari P4 dan sumber resmi lainnya yang ditata dengan menggunakan pendekatan spiral meluas atau spiral of concept development (Taba dalam Winataputra Dan Budimansyah, 2012:96). Pendekatan ini mengartikulasikan sila-sila Pancasila dengan jabaran nilainya untuk setiap jenjang pendidikan dan kelas serta catur wulan dalam setiap kelas.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada masa ini karakteristiknya didominasi oleh proses value incucation dan knowledge dissemination. Hal tersebut dapat dilihat dari materi pembelajarannya yang dikembangkan berdasarkan butir-butir setiap sila Pancasila. Tujuan pembelajarannya pun diarahkan untuk menanamkan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari (Winataputra dan Budimansyah, 2007:97).

Dengan diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum berbasis Kompetensi tahun 2004 dimana Pendidikan Kewarganegaraan berubah nama menjadi Kewarganegaraan. tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, dimana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan

pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berbagai perubahan yang dialami dalam pengimplementasikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana diuraikan diatas menunjukkan telah terjadinya ketidakajekan dalam kerangka berpikir, yang sekaligus mencerminkan telah terjadinya krisis konseptual, yang berdampak pada terjadinya krisis operasional kurikuler. Secara Konseptual istilah Pendidikan Kewarganegaraan dapat terangkum sebagai berikut :

- 
- (a) Kewarganegaraan (1956)
 - (b) Civics (1959)
 - (c) Kewarganegaraan (1962)
 - (d) Pendidikan Kewarganegaraan (1968)
 - (e) Pendidikan Moral Pancasila (1975)
 - (f) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)
 - (g) Pendidikan Kewarganegaraan (UU No. 20 Tahun 2003)

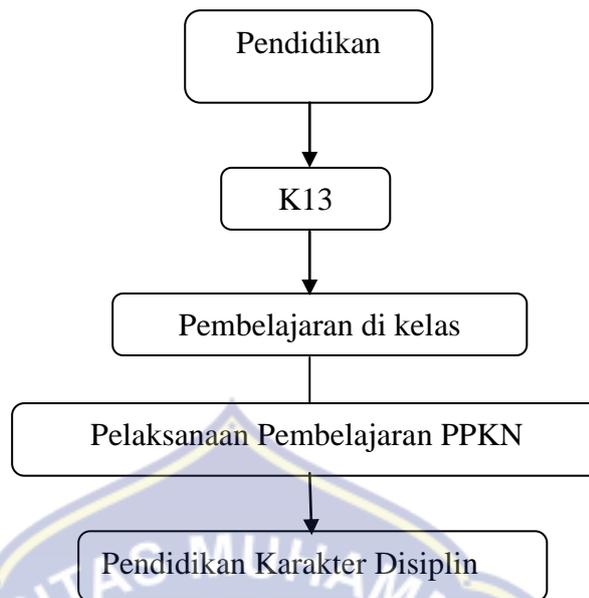
Dari penggunaan istilah tersebut sangat terlihat jelas ketidak tetapnya dalam mengorganisir Pendidikan Kewarganegaraan, yang berakibat pada krisis operasional, dimana terjadinya perubahan konteks dan format pendidikannya. Menurut Kuhn (dalam Winataputra dan Budimansyah 2012:74) krisis yang bersifat konseptual tersebut tercermin dalam

ketidakajekan konsep atau istilah yang digunakan untuk pelajaran PKn (pendidikan kewarganegaraan) Krisis operasional tercermin terjadinya perubahan isi dan format buku pelajaran, penataran yang tidak artikulatif, dan fenomena kelas yang belum banyak dari penekanan pada proses kognitif memorisasi fakta dan konsep. Kedua jenis krisis tersebut terjadi karena memang sekolah masih tetap diperlakukan sebagai socio-political institution, dan masih belum efektifnya pelaksanaan metode pembelajaran secara konseptual, karena belum adanya suatu paradigma pendidikan kewarganegaraan yang secara ajeg diterima dan dipakai secara nasional sebagai rujukan konseptual dan operasional.

B. Kerangka Pikir

Fokus umum dalam penelitian ini yaitu pendidikan, dalam pendidikan kita memiliki banyak kurikulum, kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar yaitu Kurikulum 2013, dari kurikulum 2013 ini terbentuk suatu proses pembelajaran di kelas dimana segala perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013 dari pembelajaran ini turun lebih khusus mengacu pada pembelajaran PPKn, dari pembelajaran PPKn akan dilihat bagaimana pendidikan karakter dalam diri siswa, dari proses pembelajaran PPKn maka akan dilihat besar efektifitas pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter siswa.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



C. Definisi Operasional Variabel

1. Pelaksanaan pembelajaran PPKn adalah suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.
2. Pembentukan karakter adalah suatu proses perubahan karakter siswa dari kurang sopan menjadi lebih sopan, inti dari pembentukan karakter adalah suatu pembangunan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Karakter yang ingin dilihat dalam penelitian yaitu karakter disiplin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Non Probability). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karna penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar Jalan Macini sawah Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian direncanakan

Penelitian ini dilakukan dari mulai observasi yaitu pada bulan Januari 2018 sampai dengan masa penelitian September 2018.

C. Sumber Data

1. Data primer adalah data yang diambil secara langsung melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan mewawancarai seluruh guru PPKn SMP Muhammadiyah 1 Makassar untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa.
2. Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan akan tetapi data tersebut diperoleh melalui orang lain. Data sekunder dalam

penelitian ini adalah catatan-catatan disekolah mengenai jumlah murid, jumlah guru, dan lain-lain.

D. Populasi dan Sampel

Tabel 3.1 Jumlah Guru SMP Muhammadiyah 1 Makassar

No.	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
1.	13	17	30

Sumber: Bata Bulanan SMP Muhammadiyah 1 Makassar

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu seluruh guru PPKn di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, yang berjumlah 3 orang. Mengenai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan memilih langsung sampel yang dianggap representatif untuk diwawancarai.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk memperoleh data, adapun instrumen yang dipakai yaitu:

1. Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dikelas.

2. Lembar wawancara, Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi di lakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Observasi sikap dan perilaku warga sekolah dan keadaan lingkungan sekolah.
- b. Observasi dalam pembelajaran PPKn.

2. Wawancara

Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Berupa interview secara mendalam kepada informan. Percakapan ini dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara yang memberi pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Salah satu dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu RPP Guru.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dicerita kepada orang lain. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Cara mereduksi data ialah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat dan mengolong golongan ke dalam suatu pola yang luas. Dalam penelitian ini data yang di reduksi adalah data temuan di lapangan yaitu yang berasal dari hasil wawancara, hasil observasi langsung, dan hasil dokumentasi mengenai pada pengasuhan yang di lakukan. Pengajian data terwujud kesimpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam pengajian data ini di lakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Proses pengajian data dalam penelitian ini meliputi berbagai jenis bagan, tabel dan gambar yang di analisis secara deskriptif kualitatif sehingga akan didapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur

sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dengan mempertanyakan sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Dalam penarikan kesimpulan ini didasarkan reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

H. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan *validityas interbal (credibility)* pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal (*transferability*), dan realibilitas (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas (*confirmability*) pada aspek naturalis (Sugiyono, 2014). Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (*validityas interbal*) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono (2014) antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. Perpanjangan Pengamatan - Hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah memercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan - Pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Ini dimaksudkan guna meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi - Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada.

Triangulasi Sumber, Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.

Triangulasi Teknik, Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya

dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.

Triangulasi Waktu, Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel.

4. Analisis Kasus Negatif - Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Dengan demikian temuan penelitian menjadi lebih kredibel (Sugiyono, 2014).

5. Menggunakan Bahan Referensi - Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan yang dimaksud dapat berupa alat perekam suara, kamera, handycam dan lain sebagainya yang dapat digunakan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Bahan referensi yang dimaksud ini sangat mendukung kredibilitas data.

6. Mengadakan Membercheck - Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan. Apabila data

yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan (Sugiyono, 2014).

Pemaparan mengenai uji kredibilitas telah dijelaskan secara gamblang. Pengujian kredibilitas yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap perolehan data yang ditemukan di lapangan dapat mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti dapat mengambil cara pengujian kredibilitas baik secara keseluruhan maupun hanya menggunakan beberapa tahap pengujian yang telah dipaparkan.

Nilai yang diperoleh dalam temuan penelitian kualitatif tidak bersifat universal tetapi dapat diterapkan apabila memiliki konteks dan situasi yang mirip dengan objek penelitian. Untuk mengetahui hal tersebut, maka pengujian transferability perlu dilakukan guna memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis, dan dapat dipercaya oleh pembaca mengenai hasil penelitian. Dengan demikian, generalisasi dapat dihindari oleh pembaca karena telah memahami seluk beluk data yang diperoleh dalam penelitian. Pembaca akan bijak untuk menerapkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan konteks dan situasi yang identik dengan penelitian yang dimaksud.

Lebih lanjut, untuk mengetahui seluruh rangkaian penelitian maka diperlukan pula pengujian dependability. Pengujian ini biasanya dilakukan oleh pengaudit independen untuk memperoleh gambaran objektif

mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik pada saat menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, hingga menemukan hasil dalam penelitian. Depenability penelitian tidak akan diragukan apabila peneliti dapat bertanggung jawab dan menjabarkan secara sistematis keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

Sebuah proses dalam penelitian kualitatif juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan hasil penelitian. Proses yang dimaksud menjadi penentu arah dan gerak penelitian yang dilaksanakan. Hal ini juga terkait dengan pengujian confirmability yang perlu dilakukan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Umum

SMP Muhammadiyah 1, disingkat “Spemsa” mulai beroperasi tahun 1948 bertempat di Jl. Muhammadiyah No. 52. Pada tahun 1974 sekolah ini dipindahkan ke Jl.Urip Sumoharjo Lr.81/12 menempati tanah wakaf dari Bapak Husain Manuntungi seluas 2100 m². Sejak tahun 1950-an sekolah ini terkenal dengan nama “SMP Muhammadiyah Bersubsidi”.Kemudian pada tahun 1985 sekolah ini berubah status menjadi “ SMP Muhammadiyah Disamakan”. Selanjutnya berubah menjadi SMP Muhammadiyah I Makassar.

Sekolah yang kini sudah berusia 66 tahun ini tetap diminati masyarakat Kota Makassar dan sekitarnya hingga hari ini, karena kualitas dan pendidikan agamanya yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat, sehingga sejumlah alumninya memilih memasukkan anak atau cucunya di sekolah ini. Itulah sebabnya sekolah ini tetap dipadati pendaftar setiap tahun walaupun tidak termasuk sekolah gratis.

Kualitas SMP Muhammadiyah 1 Makassar yang dibina langsung oleh PDM Kota Makassar ini, tidak diragukan lagi, karena selain mampu bersaing dengan SMP favorit dalam berbagai lomba akademik dan

nonakademik, juga terbukti setiap tahun mampu bersaing dalam memperebutkan tempat duduk di SMA Negeri 17 yang terkenal sebagai SMA unggulan di Makassar. Dengan prestasi itu Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Makassar menetapkan sekolah ini sebagai Sekolah Unggulan Muhammadiyah Kota Makassar sejak tahun 2005.

Dengan ditetapkannya menjadi sekolah unggulan, SMP Muhammadiyah 1 di bawah pimpinan Husain Abdul Rahman, S.Pd., M.Pd.I, terus melakukan berbagai inovasi baru diantaranya:

1. Menjadikan AIK sebagai icon keunggulan.
2. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran siswa aktif, kreatif, inovatif, menantang dan menyenangkan
4. Mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
5. Meningkatkan kualitas dan kauntitas sarana dan prasarana pendidkan.

Pada periode ini selain sebagai sekolah unggulan Muhammadiyah di Kota Makassar, SMP Muhammadiyah 1 Makassar juga ditunjuk oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai Sekolah unggulan di Sulawesi Selatan berdasarkan SK Nomor 254/SK/1.4/F/2012 tanggal 18 Juni 2012. Sehubungan dengan itu Majelis Dikdasmen PDM Kota Makassar bekerjasama Majelis Dikdasmen PWM Sulsel merencanakan

akan membangun Gedung Millenium SMP Muhammadiyah 1 yang direncanakan berlantai lima.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter SMP Muhammadiyah 1 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan beberapa data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan. Berikut adalah pemaparan atau deskripsi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Guna memperoleh gambaran data tentang pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar pada tahun 2018/2019 data tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam pembentukan karakter siswa

a. Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

Berdasarkan wawancara dengan DN selaku guru PPKn kelas VII, dalam memulai pembelajaran guru akan mengucapkan salam, dan siswa menjawabnya, kemudian membaca doa dipimpin oleh ketua kelas.

Dalam pengamatan/observasi langsung di kelas VII, peneliti melihat bahwa saat memulai pelajaran guru memperhatikan seluruh siswa, apakah masih ada sudah lengkap atau belum,

kemudian meminta seluruh siswa memperhatikan seluruh lingkungan kelas apakah sudah bersih atau belum, bila masih ada sedikit sampah, maka siswa diminta untuk memungut sampah tersebut. Setelah siswa siap dari segi tempat dan kelengkapan, maka guru akan meminta ketua kelas untuk membaca doa sebelum belajar, kemudian mengarahkan siswa untuk membaca Al-quran dengan meminta satu orang untuk memimpin. Setelah selesai semua baru dimulai materi PPKn.

Berdasarkan hasil dokumentasi kelas VII, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian guru memotivasi siswa dengan cara memberikan tanya jawab tentang materi yang ingin dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MA selaku guru PPKn kelas VIII, beliau mengatakan saat memulai pembelajaran diwajibkan membaca doa, serta penghuni kelas harus dalam keadaan siap untuk menerima pelajaran.

Melihat hasil pengamatan langsung di kelas VIII, siswa memulai pelajaran PPKn dengan membaca doa dan mengucapkan salam, kemudian guru mengabsen seluruh siswa, apakah hadir semua atau tidak.

Dari dokumentasi kelas VIII diketahui bahwa pembelajaran PPKn di kelas dimulai dengan: Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan diawali berdoa, menanyakan kehadiran peserta didik, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar; Guru memberi motivasi dengan membimbing peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; Guru mengingatkan kembali tentang konsep-konsep yang telah dipelajari oleh peserta didik yang

berhubungan dengan materi baru yang akan dipelajari; Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa; Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; Guru membimbing peserta didik melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran; Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat peneliti melakukan pengamatan di kelas IX dengan tujuan mengetahui pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, kegiatan guru dalam mengawali pembelajaran adalah pertama guru masuk ke kelas, lalu mengucapkan salam, menanyakan siapa yang piket kebersihan kelas karena kelas terlihat masih kotor, kemudian guru memberitahukan tentang apa yang akan di pelajari hari ini, tujuan pembelajaran yang akan dicapaitetapi masih terbatas tujuan pencapaian materi, belum pada pencapaian karakter.

Berdasarkan dokumentasi kelas IX, kegiatan awal dalam memulai pembelajaran yaitu: Orientasi (Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran), Apersepsi (Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan tema sebelumnya, Mengingat

kembali materi prasyarat dengan bertanya, Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan), Motivasi (Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari, Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung, Mengajukan pertanyaan), Pemberian Acuan (Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu, Memberitahukan tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung, Pembagian kelompok belajar, Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran).

Berdasarkan dokumentasi kelas VII, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah, siswa sebagai penerima materi diharapkan dapat mendengar materi dengan saksama karena metode ceramah sangat mengacu pada pendengaran, apabila siswa tidak memperhatikan penjelasan guru maka akan sulit untuk memahami isi materi tersebut. Di akhir sesi pada kegiatan inti, siswa diminta untuk berdiskusi mengenai materi yang telah diterima.

Saat melakukan pengamatan di kelas VII, guru menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, guru bertindak aktif (pembicara), dan siswa bertindak pasif (pendengar), namun setelah pemberian materi selesai, siswa diminta berperan aktif dengan cara berdiskusi mengenai materi yang telah dijelaskan oleh guru.

Kegiatan inti dimulai dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pengamatan di kelas VIII, peneliti melihat bahwa semua langkah pembelajaran sesuai dengan yang tercantum, kegiatan inti diawali dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan dokumentasi kelas IX, kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok, kemudian setiap kelompok diminta untuk melihat, mengamati, membaca, mendengar, serta menyimak materi yang ingin dipelajari; siswa diminta bertanya tentang materi yang belum dipahami; siswa mengumpulkan materi dari berbagai sumber yang ada (buku); siswa mendiskusikan materi yang dipelajari dengan anggota kelompok masing-masing, siswa mempresentasikan hasil diskusi, dan kelompok yang lain harus membaerikan pertanyaan kepada kelompok yang naik (bertukar informasi); guru menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan; guru menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan; guru bertanya atas presentasi

yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya; guru menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan; siswa menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan; siswa bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa; terakhir siswa menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Kemudian pemaparan data yang diperoleh dari observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Makassar tentang kegiatan strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada inti pembelajaran, menyatakan bahwa guru di SMP Muhammadiyah 1 Makassar masih melaksanakan pembelajaran yang sangat sederhana yaitu dengan ceramah bervariasi, penugasan, diskusi dan tanya jawab yang bersifat ekspositori sehingga belum menerapkan pembelajaran aktif pada pembelajaran PPKn. Padahal pembelajaran saat ini dituntut agar siswa berperan aktif.

Berdasarkan dokumentasi RPP kelas VII, kegiatan penutup yang dilakukan adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya bila dirasa belum jelas, guru menyimpulkan hasil penjelasan

dengan singkat, peserta didik mencatat simpulan akhir, serta peserta didik mencatat tugas-tugas kegiatan yang diberikan guru.

Sesuai dengan hasil observasi kegiatan penutup di kelas VII, kegiatan penutup diawali dengan guru bertanya kepada peserta didik, tentang materi yang telah dipelajari, serta bertanya apakah sudah paham atau belum; setelah itu guru menyimpulkan materi hari ini, selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa, dan terakhir membaca doa setelah belajar disertai ucapan salam.

Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran melalui tanya jawab klasikal dan mendorong siswa untuk selalu bersyukur atas karunia Tuhan, guru melakukan refleksi dengan peserta didik atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan, guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil telaah individu maupun kelompok, guru melakukan tes tertulis dengan menggunakan Uji Kompetensi atau soal yang disusun guru sesuai tujuan pembelajaran, guru dapat meminta peserta didik untuk meningkatkan pemahamannya tentang konsep, prinsip atau teori yang telah dipelajari dari buku-buku pelajaran yang relevan atau sumber informasi lainnya, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII, kegiatan penutup yang dilakukan adalah: guru memotivasi siswa, memberikan kesimpulan tentang materi, namun dalam pelaksanaannya sesi akhir penutup dilaksanakan dengan membaca doa setelah belajar dan ucapan salam.

Berdasarkan dokumentasi kelas IX, langkah kegiatan penutup yang dilaksanakan adalah: peserta didik (membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan, mengagendakan pekerjaan rumah, mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah), guru (memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa, peserta didik yang selesai mengerjakan soal dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian portofolio, memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik).

Sejalan dengan yang dilakukan sesuai di kelas IX yaitu: guru meminta peserta didik membuat ringkasan tentang materi yang telah dipelajari, memberi pekerjaan rumah kepada siswa berupa soal (kerja dulu di sekolah, bila sudah selesai guru langsung memeriksa, bila belum dibawa ke rumah), guru memberi materi inti (materi selanjutnya), membaca doa sesudah pelajaran dan diiringi ucapan salam.

b. Dokumen perencanaan pembelajaran (RPP).

Data dokumentasi perencanaan pembelajaran yang diperoleh peneliti adalah silabus dan RPP. Berdasarkan dokumentasi yang di peroleh di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, dalam silabus kelas VII tertulis beberapa nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran PPKn. Nilai karakter tersebut antara lain; dapat dipercaya, tekun, rasa hormat, perhatian, tanggung jawab, nilai karakter tekun, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, disiplin, dan kewarganegaraan. Kemudian dalam silabus kelas VIII tertulis antara lain; berpikir strategis, kritis, bertanggung jawab, dapat dipercaya, berani, ketulusan, integritas, peduli, kewarganegaraan, dan nasionalisme. Sedangkan dalam RPP tertulis nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran antara lain; serta pada RPP kelas IX jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri.

c. Media Pembelajaran

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar, menurut DN dalam wawancara, media yang sering digunakan adalah lembar kerja siswa, lembar penilaian, LCD atau proyektor namun kadang menyesuaikan materi yang diajarkan, serta mengaitkannya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Untuk materi yang sedang dipelajari ini guru menggunakan media gambar, dari koran, majalah atau gambar apa saja yang berhubungan dengan materi. Dalam RPP, diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah gambar-gambar.

Kemudian dalam pengamatan saat beliau mengajar di kelas diketahui bahwa media yang digunakan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung adalah white board, dan potongan-potongan gambar. Berdasarkan beberapa data yang didapat dari wawancara, dokumentasi, dan pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa guru memang menggunakan media white board, dan gambar-gambar dan telah melaksanakan pembelajaran menggunakan media yang sesuai dengan RPP. Dalam akhir pembelajaran beliau juga membagikan lembar kerja siswa serta lembar penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan data pengamatan di kelas IX AA Selaku guru PPKn hanya menggunakan papan tulis dan alat tulisnya. Dan berdasarkan data yang diperoleh melalui dokumentasi dan observasi/pengamatan kepada sumber di atas diketahui bahwa beliau masih menggunakan media pembelajaran yang sangat sederhana yaitu papan tulis. Dalam wawancara beliau mengatakan bahwa media yang digunakan adalah gambar-gambar (orang demo), namun saat observasi kelas, peneliti tidak melihat adanya gambar, beliau hanya menggunakan papan tulis sebagai media.

Sesuai dokumentasi kelas VIII, media yang digunakan adalah power point (LCD), namun bertolak belakang dengan pelaksanaan pembelajaran, karena beliau tidak menggunakan LCD melainkan hanya papan tulis. Berdasarkan pengamatan di sekolah, sarana prasarana cukup lengkap, sekolah juga sudah mempunyai proyektor (LCD) sendiri.

Sesuai dokumentasi kelas IX, media pembelajaran yang dipakai tidak dicantumkan. Dilihat dari observasi langsung, media yang digunakan adalah papan tulis dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi.

d. Evaluasi Pembentukan Karakter dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKn

Dalam mengevaluasi pendidikan karakter siswa kelas VII, menurut DN beliau menggunakan angket (instrumen penilaian sikap), setiap siswa akan dilihat bagaimana karakternya dalam belajar terutama PPKn, angket tersebut digunakan untuk melihat sikap baik dan buruk siswa. Melihat dokumentasi kelas VII, tidak ada tercantum tentang penilaian sikap, yang ada hanya daftar penilaian kognitif dan psikomotorik, hal ini tentu berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan. Sedangkan, saat peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas VII, penilaian sikap yang dilakukan guru yaitu dengan cara mengisi daftar instrumen penilaian sikap, setiap siswa dinilai secara pribadi oleh guru, apabila siswa ribut maka akan dicatat, begitu pula sebaliknya apabila ada siswa yang berbuat baik akan mendapat penilaian tersendiri dari guru.

Dalam menilai pendidikan karakter siswa kelas VIII, menurut Drs. MA beliau melakukan evaluasi, namun cara yang digunakan tidak beliau jelaskan secara detail. Berdasarkan dokumentasi kelas VIII, penilaian karakter siswa dinilai menggunakan instrumen penilaian sikap, instrumen yang digunakan sangat detail dan jelas. Saat peneliti melakukan

Keterangan:

1. **BT** (Belum Tampak), jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas = skor 1.
2. **MT** (Mulai Tampak), jika menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten = skor 2.
3. **MB** (Mulai Berkembang), jika menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten = skor 3.
4. **MK** (Membudaya), jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten = skor 4.

Dalam mengevaluasi pendidikan karakter kelas IX, menurut AA beliau menggunakan angket (instrumen penilaian sikap), setiap siswa akan dilihat bagaimana karakternya dalam belajar terutama PPKn, angket tersebut digunakan untuk melihat sikap baik dan buruk siswa. Adapun penilaian karakter kelas VIII dilakukan menggunakan penilaian observasi, mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup kesantunan, percaya diri dan kemampuan bermusyawarah;

penilaian diri (self assessment), penilaian teman sebaya (peer assessment); serta penilaian jurnal (anecdotal record). Kemudian melihat pengamatan langsung di kelas VIII, penilaian yang dilakukan berdasarkan siapa yang berani bertanya, nanti akan diberi nilai sikap yang baik, meskipun penilaian yang diberikan sangat sederhana, setidaknya terdapat penilaian sikap dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn.

Sehingga berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan pengamatan kepada sumber penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Makassar tentang evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, dapat diketahui bahwa guru di SMP Muhammadiyah 1 Makassar sudah melakukan evaluasi yang berarti pada aspek nilai-nilai karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun belum efektif, setidaknya sudah ada penilaian karakter yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn.

2. Tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, menurut DN kesulitan dalam membentuk karakter siswa terjadi apabila ada siswa yang belum tahu menulis dengan baik, siswa tersebut sangat sulit dibentuk karena nilai dasar dari karakter itu sendiri ia tak tahu, apalagi ingin membentuk dan menanamkan karakter dalam dirinya. Siswa yang demikian harus dibentuk secara khusus, guru harus mempunyai perhatian

yang terfokus pada dirinya. Jam pelajaran yang sedikit membuat pembentukan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran PPKn tidak terlaksana dengan baik, namun sejak berlakunya Kurikulum K13, pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter sudah terlaksana dengan baik, karena jam pelajaran yang dulunya hanya 2 jam pelajaran kini berubah menjadi 3 jam pelajaran. Guru yang sibuk mungkin dapat mengganggu pembentukan karakter, namun menurut beliau secara pribadi, tidak ada hambatan dan masalah yang berarti dalam pembentukan karakter siswa di SMP Muhammadiyah 1 Makassar karena beliau fokus mengajar di sekolah tersebut, tidak mengajar di sekolah lain.

Menurut MA kesulitan dalam pembentukan karakter berasal dari pribadi siswa, terkadang ada siswa yang pribadinya sulit diatur, sehingga penanaman karakter sulit dilakukan. Ada beberapa penghambat dalam pembentukan karakter, misalnya kurangnya jam belajar PPKn (bukan faktor utama), adapun faktor utama yaitu kesadaran dalam diri siswa itu sendiri, bagi beliau sekeras apapun guru mencoba apabila kesadaran dalam diri siswa itu kurang maka hasilnya pun akan kurang. Sedangkan, kesibukan guru tidak menjadi faktor dalam menghambat pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn (sebagai mata pelajaran pembentuk karakter), serta kesadaran diri siswa tersebut.

1. Tidak pahamnya siswa tentang karakter

Kurangnya pemahaman siswa tentang karakter membuat penanaman karakter menjadi sulit, meskipun demikian cara terbaik agar siswa tahu tentang karakter yaitu dengan menjadikan guru sebagai panutan.

Guru yang menjadi panutan harus guru yang benar-benar memiliki etika yang baik. Guru-guru yang memenuhi syaratlah yang menjadi role model utama bagi siswa. Mereka punya kesempatan untuk membentuk karakter siswa, misalnya, dengan melaksanakan saling menghargai dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun guru-guru pun dalam pembelajaran dan kesehariannya harus mengejar kurikulum dan berorientasi kepada tes ketimbang pengembangan karakter siswa.

2. Kurangnya jam pembelajaran PPKn

Kurangnya jam pelajaran PPKn memberi dampak dalam penanaman karakter, setiap guru mata pelajaran memang mempunyai kewajiban mengarahkan karakter siswa, namun apabila karakter siswa buruk, guru PPKn dan Agamalah yang disalahkan, hal ini tentu sangat tidak adil. Salah satu solusi agar karakter siswa dapat diterapkan dengan baik yaitu dengan menambah jam pelajaran PPKn yang dirasa kurang.

3. Rendahnya kesadaran diri siswa

Banyak siswa yang tahu arti dari karakter, namun tidak bisa menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hal ini disebabkan karena banyak siswa yang kesadaran dirinya kurang. Solusi yang dapat

diberikan yaitu dengan cara memotivasi siswa agar terus melakukan hal yang terbaik dalam belajar. Member arahan tentang pentingnya menanamkan karakter sejak dini.

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian terfokus pada pelaksanaan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar.

Berdasarkan kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis, dan pedagogis, mata pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
- b) Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter;
- c) Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- d) Pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (*scientific approach*) yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual.
- e) Model pembelajaran dikembangkan sesuai dengan karakteristik PPKn secara holistik/utuh dalam rangka peningkatan kualitas belajar dan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh dalam proses pembelajaran otentik (*authentic instructional and authentic learning*) dalam bingkai integrasi Kompetensi Inti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Serta model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik bersikap dan berpikir ilmiah (*scientific*) yaitu pembelajaran yang mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- f) Model Penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PPKn menggunakan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta

didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.

g) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, serta dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku (Jamal Ma'mur Asmani, 2012:59). Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PPKn (Sri Narwanti, 2002: 83-85). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas mengenai pembelajaran pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn. Nilai-nilai utama yang ada dalam mata pelajaran PPKn antara lain: nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.

Nilai-nilai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran PPKn yaitu nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain serta nilai-nilai karakter yang lain. Menurut data dokumentasi, materi yang diajarkan dalam PPKn telah memuat nilai-nilai karakter antara lain: nilai karakter kewarganegaraan, menghargai orang lain dan nilai karakter yang lainnya dari materi yang membahas tentang demokrasi, kedaulatan rakyat,

kemerdekaan mengemukakan pendapat dan Hak Asasi Manusia. Dan melalui observasi, diperoleh data tentang pembelajaran bahwa pelajaran PPKn telah memuat nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, cinta ilmu, kerja keras, menghargai orang lain, dan bersikap kritis, kreatif, inovatif. Dalam manajemen pendidikan, proses pembelajaran terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn sudah menerapkan nilai-nilai karakter, meskipun belum terlalu efektif. Dalam pelaksanaannya guru selalu menanamkan nilai karakter baik, seperti memberikan motivasi di akhir pembelajaran, melarang melakukan hal yang buruk. Motivasi yang diberikan guru juga selalu mengarah pada karakter dan akhlak mulia.

Kegiatan evaluasi oleh guru sudah mengacu pada nilai-nilai karakter, meskipun ada guru yang tidak mencantumkan penilaian sikap (karakter) saat dokumentasi namun dalam pelaksanaannya guru memberikan evaluasi yang berbasis karakter.

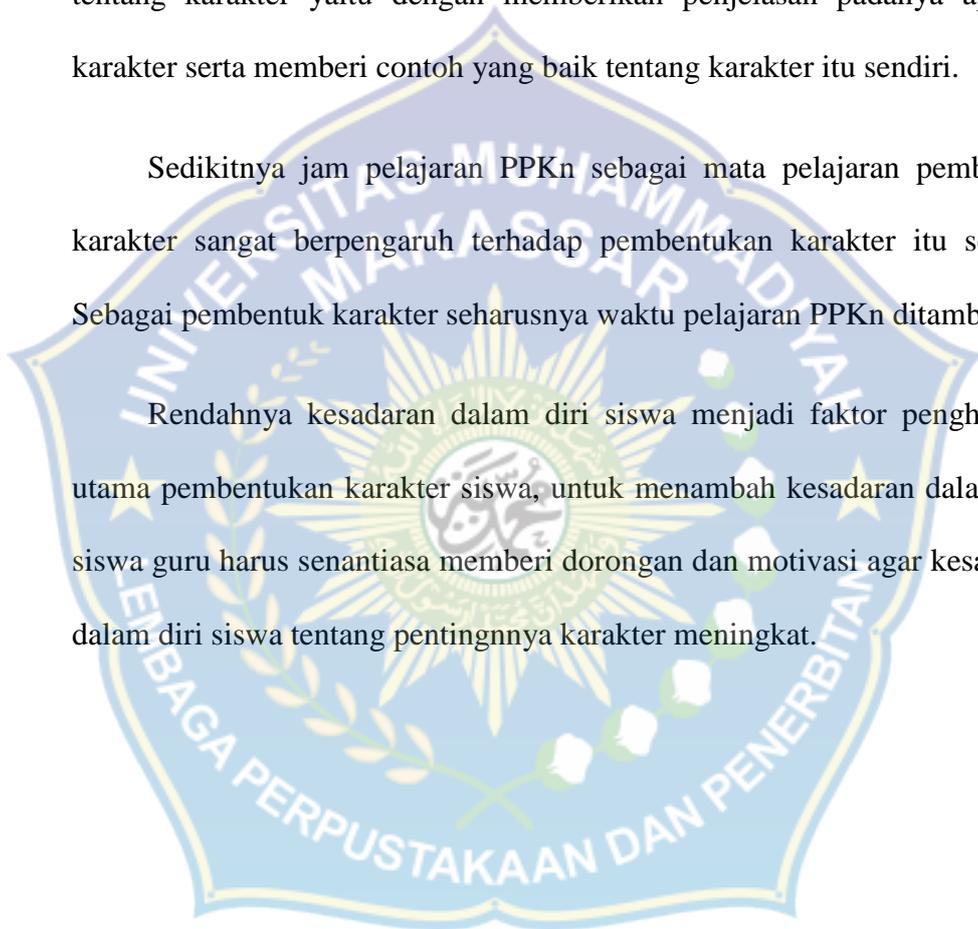
Pendidikan karakter yang dilakukan guru secara jelas dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas dijumpai peneliti, pelaksanaan pembelajaran (pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup), serta evaluasi pelaksanaan pembelajaran terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter,

kurangnya jam pelajaran PPKn (sebagai mata pelajaran pembentuk karakter), serta kesadaran diri siswa tersebut.

Siswa yang tidak mempunyai pemahaman akan karakter, akan sulit membentuk karakter dalam dirinya. Cara terbaik agar siswa tersebut paham tentang karakter yaitu dengan memberikan penjelasan padanya apa itu karakter serta memberi contoh yang baik tentang karakter itu sendiri.

Sedikitnya jam pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran pembentuk karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter itu sendiri. Sebagai pembentuk karakter seharusnya waktu pelajaran PPKn ditambah.

Rendahnya kesadaran dalam diri siswa menjadi faktor penghambat utama pembentukan karakter siswa, untuk menambah kesadaran dalam diri siswa guru harus senantiasa memberi dorongan dan motivasi agar kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya karakter meningkat.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pembelajaran PPKn yang dilaksanakan oleh guru di kelas sudah memasukkan nilai-nilai karakter. Dilihat dari proses pembelajaran, PPKn adalah mata pelajaran inti dalam menanamkan karakter siswa, setelah diteliti, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pembelajaran PPKn sudah cukup baik, meskipun masih belum efektif. Tantangan yang dihadapi guru PPKn dalam pembentukan karakter adalah tidak pahamnya siswa tentang karakter, kurangnya jam pelajaran PPKn, serta kesadaran diri siswa tersebut. Untuk meminimalisir kendala yang ada dalam pembentukan karakter yaitu memberikan pemahaman serta contoh kepada siswa tentang nilai-nilai karakter disiplin, menambah jam pelajaran PPKn di sekolah, serta menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya karakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peranan guru sangat dominan dalam membentuk kerakter siswa sehingga harus dapat menempatkan dirinya sebagai panutan yang

dapat memberi teladan yang baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

2. Guru lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam mata pelajaran PPKn.



DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. 2011. *Pengembangan Karakter dalam Materi Pembelajaran PKn (Disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta, 18 Januari 2011)*.
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Frye, Mike, at.all.(Ed) 2002. *Character Education: Information Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001* North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Koesoema, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : KANISIUS.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New Your, Toronto, Londo, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Pasal 39 Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: ossey Bass.
- Soemantri Nurman M. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

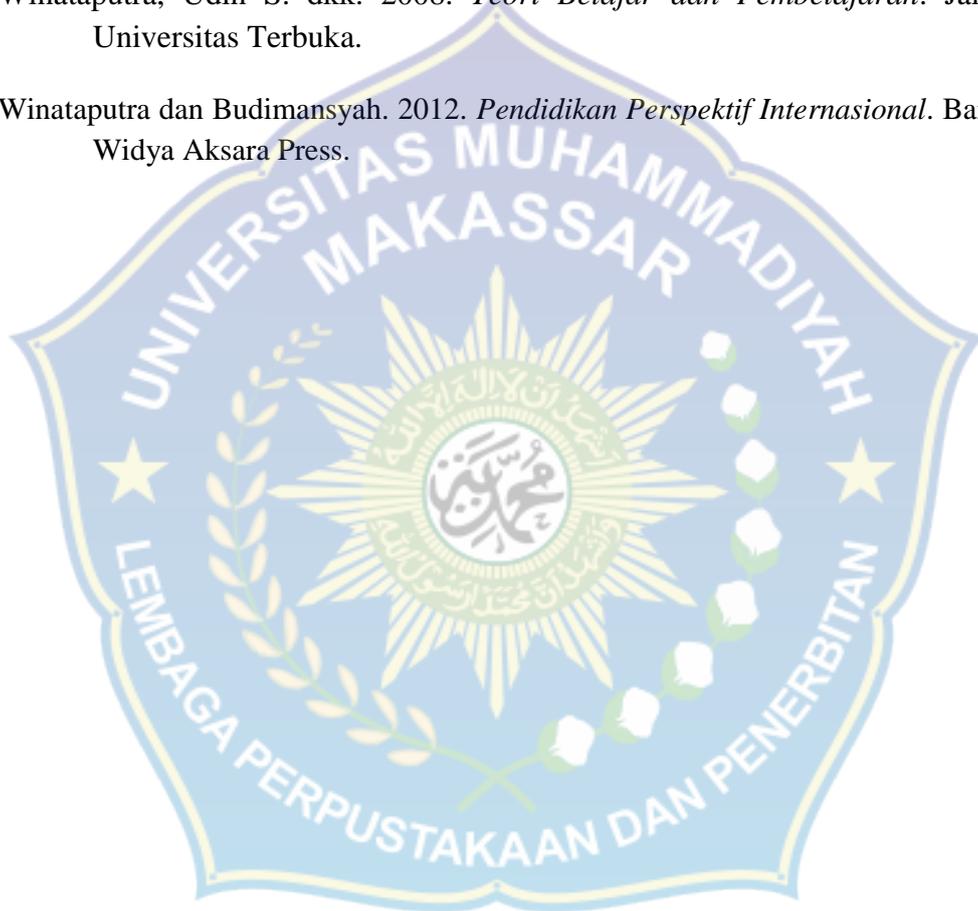
Sri Narwanti. (2002). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Familia Grup Relasi Inti Media.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Winataputra dan Budimansyah. 2007. *civic education*. Bandung: Program Pasca sarjana UPI

Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Winataputra dan Budimansyah. 2012. *Pendidikan Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.



PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Dra Nuraidah

Tempat : SMP MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR

Jabatan :Guru PPKn

Tanggal :

1. Apakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan ?

Jawab: iya supaya anak bisa di didik mulai dari kesehariannya di dalam pembelajaran dan belajar di rumah

2. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar berkarakter? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan ?

Jawab: setiap siswa dan hampir setiap hari siswa di berikan motivasi supaya mereka tidak lupa bagaimana itu karakter, sopan santun, tingkah laku yang baik di setiap sekolah, apalagi di sekolah ini sekolah agama

3. Apakah Bapak/Ibu guru mengevaluasi karakter siswa?

Jawab: ya karna ada daftar angket yang di bawa setiap hari di bawa untuk setiap siswa ya mulai dari sikapnya dan terus sikap yang baik dan buruk

4. Apakah strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter?

Jawab: saya pikir banyak ya strateginya misalnya melihat anak ya misalnya di dalam berkelompok di setiap kelas itu bermacam macam tingkah laku anak ya kita harus memberikan hal hal positif kepada setiap siswa

5. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak ada anak yang terabaikan?

Jawab: pertama kita membagi kelompok ya tidak ada perbedaan antara siswa yang satu sama siswa yang lainnya ya tidak boleh kita sebagai guru memberikan kelompok ini yang mampu dan yang ini tidak mereka di bagi untuk berkerja sama sehingga tidak ada yang tersisi dan terabaikan

6. . Apakah dalam RPP yang Bapak/Ibu guru buat sudah mengandung nilai-nilai karakter?

Jawab: ohw iya pasti, apalagi bidang studi PPKn itu selalu ada itu sikap ya

7. Materi pelajaran apakah yang Bapak/Ibu guru jadikan sebagai sumber belajar siswa agar nilai-nilai karakter tertanam kepada siswa?

Jawab: sejenis diskusi yang betul betul diskusi, tanya jawan juga bisa

8. Media apakah yang bapak/ibu guru gunakan sebagai media pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter?

Jawab: lembar kerja siswa lembar penilaia, LCD atau prektor

9. Apakah sebelum pembelajaran PKn dimulai diawali dengan berdoa dan di akhir pembelajaran ditutup dengan doa? Bagaimana suasana kelas saat berdoa?

Jawab : setiap mulai pembelajaran selalu diadakan berdoa dan di tutup dengan doa dan suasananya aman dan tertip dan semua disiplin

10. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru mengajak siswa untuk taat dan rajin beribadah?

Jawab: setiap hari di sampaikan kepada siswa dan semua guru untuk taat beribadah

11. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai kedisiplinan? Bagaimanakah caranya?

Jawab: misal pertama di larang membuang sampah dan dimana mana di tulis slogan setiap kelas jaga kebersihan dan di larang membuang sampah, bagai mana caranya,,? Memberikan setiap hari motivasi dan mengingatkan pada siswa agar jangan membuang sampah sembarangan

12. Apakah yang Bapak/Ibu guru lakukan saat siswa datang terlambat?

Jawan: pertama di tanya dulu apa alasan kenapa bisa terlambat, 3x terlambat baru di berikan sangsi

13. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk menciptakan kebersihan kelas?

Jawab: membagi kelompok kebersihan atau roster dan setiap hari siswa sudah tau bahwa dirinya yang tugas hari ini dan ada nama namanya 7k (keimanan, keamanan, ketertiban,kebersihan,keindahan, kerindangan,kekeluargaan) dan masing masing mempunyai nama namanya.

14. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak peserta didik untuk ikut aktif, kreatif, dan timbul rasa ingin tahu dalam penanaman nilai karakter?

Jawab: selalu memberikan motivasi atau pengarahan, penjelasan kepada setiap siswa terutama dalam penanaman nilai karakter pada setiap siswa

15. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk berperilaku dan bersikap jujur?

Jawab: ini selalu di tanamkan pada siswa apalagi guru PPKn selalu ada namanya itu nilai, norma, ya ini maksud di dalam norma kesusilaan kejuruan yang timbul atas sanubari ini selalu saya tanamkan pada siswa dan nilai nilai kejujuran

16. Apakah Anda memberikan penghargaan kepada siswa yang mempraktikan nilai-nilai karakter ?

Jawab : selalu di kasih penghargaan kepada siswa contohnya seperti memberikan A+ pada siswa yang betul betul mempunyai nilai nilai karakter dan ada juga berupa barang yang di kasih

17. Apakah di saat penanaman nilai-nilai karakter terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran? Bagaimanakah cara Saudara membantu siswa yang kesulitan?

Jawab : ada siswa yang kesulitan contohnya di kelas 7 D itu ada siswa yang betul betul tidak tau dan mengenal huruf pun dia tidak tau untuk memberikan nilai nilai karakter di dia itu sangat sulit caranya seperti apa ? kita harus menanggil tersendiri itu siswa dan di berikan pengarahan betul betul dari awal, sedikit demi sedikit akhirnya dia bisa memahami dan itu kesulitannya.

18. Apakah Bapak/Ibu guru mengingatkan dan menghimbau nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : iya pasti iya selalu di berikan pengarahan

19. Apakah jam pelajaran yang terbatas menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar ?

Jawab: bisa bisa menghambat tapi sekarang sudah tidak menjadi penghambat karna sekarang sudah 3 jam dan tidak kaya dulu Cuma 2 jam dan sekarang sudah bagus waktunya

20. Apakah kesibukan guru misalnya Bapak/Ibu guru tugas diluar sekolah menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter?

Jawab: saya nda pernah mengajar di luar dan saya Cuma fokus di SMP Muhammadiyah 1 Makassar saja.

21. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

Jawab: tidak ada penghambat dan tidak ada masalah

22. Upaya apakah yang Bapak/Ibu guru lakukan sehingga penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar mendapatkan hasil yang maksimal ?

Jawab: nilainya bagus, kalau saya itu kalau bagus ke disiplinannya, kejujurannya, kalau soal nilai nomor kedua kalau bagi saya dan harus tinggi nilainya dan harus rajin.



PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Drs. Muh Anas

Tempat : SMP MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR

Jabatan :Guru PPKn

Tanggal :12-

1. Apakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan?
Jawab: ya dilakukan secara berkelanjutan, bagaimana hal tersebut dilakukan kita disitu menanamkan nilai karakter , kalau seperti saya ini studi ppkn tiap hari saya masuk di kelas atau dimana saja di tempatkan dan saya memberikan pengarahannya dan nilai nilai karakter itu dan nilai kelakuannya supaya di perbaik.
2. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar berkarakter? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan?
Jawab : ya setiap saat kita memberikan motivasi untuk memperbaiki karakter karna disini sekolah islami dan yang perlu kita tanamkan di sini yaitu karakter anak anak
3. Apakah Bapak/Ibu guru mengevaluasi karakter siswa?
Jawab : , ya mengevaluasi
4. Apakah strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter?
Jawab : strategi, ya artinya kalau saya bidang studi ppkn, kalau di bandingkan dengan nilai nilai yang kemarin, berubah atau tidak dan kita bandingkan lagi dengan hari ini dan hari berikutnya kalau tidak ada berubah kita harus panggil anak itu dan memberikan pengarahannya.
5. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga tidak ada anak yang terabaikan?
Jawab : pertama tama dalam kelas itu kita harus menguasai kelas ,ya kalau kapan kita masuk dalam kelas dan kita sudah menenangkan jiwa anak anak dan sudah siap menerima mata pelajaran, dan anak anak dapat menerima dengan baik apabila suasana kelas sudah nyaman dan anak anak dapat menerima pelajaran dengan baik
6. Apakah dalam RPP yang Bapak/Ibu guru buat sudah mengandung nilai-nilai karakter?
Jawab : ya sudah
7. Materi pelajaran apakah yang Bapak/Ibu guru jadikan sebagai sumber belajar siswa agar nilai-nilai karakter tertanam kepada siswa?

Jawab : nilai nilai pancasila dan nilai nilai kemanusiaan dan materi tentang hukum

8. Media apakah yang Anda gunakan sebagai media pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter?
Jawab : gambar gambar tentang demo
9. Apakah sebelum pembelajaran PKn dimulai diawali dengan berdoa dan di akhir pembelajaran ditutup dengan doa? Bagaimana suasana kelas saat berdoa?
Jawab : ya diawali dengan do,a dan diakhiri dengan do,a
10. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru mengajak siswa untuk taat dan rajin beribadah?
Jawab : menanamkan jiwa jiwa keagamaan pada diri siswa
11. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai kedisiplinan? Bagaimanakah caranya?
Jawab : memberikan pengarahan di disiplin, biasa saya memanggil itu anak anak dan memberikan pengarahan tidak boleh begitu supaya bisa disiplin dan misalnya kalau ada yang terlambat atau melanggar ya di berikan sanksi atau teguran.
12. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk menciptakan kebersihan kelas?
Jawab : buat jadwal dalam kelas masing masing, jadwal kebersihan masing masing dan setiap hari anak anak tau tugasnya itu yang melaksanakan tugasnya dan sebelum pulang anak anak membersihkan kelasnya
13. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak peserta didik untuk ikut aktif, kreatif, dan timbul rasa ingin tahu dalam penanaman nilai karakter?
Jawab : ya memberikan motivasi motivasi pada siswa tersebut bagaimana bisa berbuat dengan baik ketemanya, orang tuanya dan pada orang di sekelilingnya
14. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk berperilaku dan bersikap jujur?
Jawab : memberikan contoh yang baik atau memberikan dorongan dan memberikan nasehat, supaya dia tidak melakukan yang tidak baik dan yang baik dilakukan
15. Apakah Anda memberikan penghargaan kepada siswa yang mempraktikkan nilai-nilai karakter ?
Jawab : tidak, seharusnya di kasih supaya anak itu bisa belajar lebih giat lagi.
16. Apakah di saat penanaman nilai-nilai karakter terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran? Bagaimanakah cara bapak membantu siswa yang kesulitan?
Jawab : memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut

17. Apakah Bapak/Ibu guru mengingatkan dan menghimbau nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab ; ya mengingatkan

18. Apakah jam pelajaran yang terbatas menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar ?

Jawab ; termasuk juga karna jam PPKn itu tiga jam termasuk salah satunya tapi bukan utamanya itu.

19. Apakah kesibukan guru misalnya Bapak/Ibu guru tugas diluar sekolah menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter?

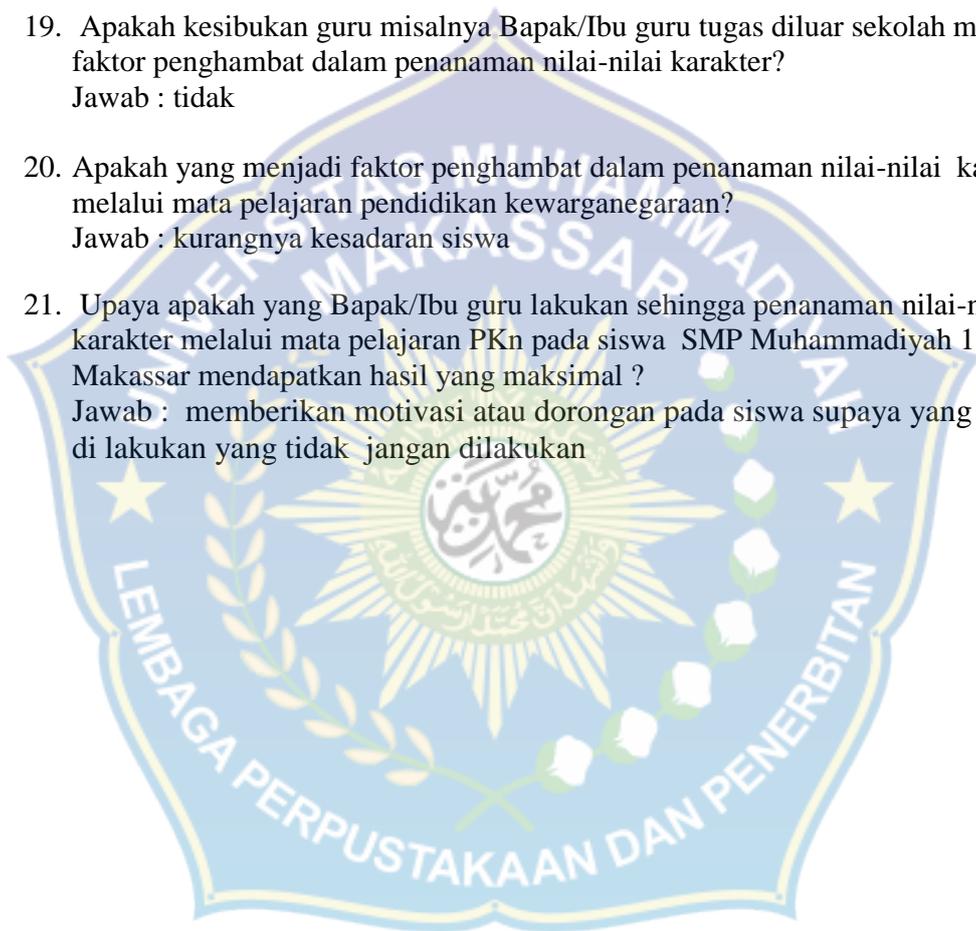
Jawab : tidak

20. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

Jawab : kurangnya kesadaran siswa

21. Upaya apakah yang Bapak/Ibu guru lakukan sehingga penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar mendapatkan hasil yang maksimal ?

Jawab : memberikan motivasi atau dorongan pada siswa supaya yang baik di lakukan yang tidak jangan dilakukan



PEDOMAN WAWANCARA

Nama :Abdi Awirudin Sp.d
Tempat : SMP MUHAMMADIYAH 1 MAKASSAR
Jabatan :Wakasek bidang kesiswaan
Waktu :

1. Apakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan?
Jawab: Mengenai nilai nilai karakter kepada siswa itu sudah lama kita lakukan di sekolah ini, jauh sebelum ada kurikulum 13 yang menjelaskan tentang karakter siswa itu sudah kita terapkan di sekolah mengenai bagaimana hal tersebut di lakukannya di sini banyak ada namanya bisa melalui kultum atau motivasi berkelanjutan kesiswa untuk penanaman ahlak tulkharithmahnya apalagi di sekolah kitakan besiknya memang seni pesantren ya kita dahulukan utamakan ahlak tulkharithmahnya dan di ahlak tulkharithmahnya sudah terkait karakter karakter siwa yang kita tanamkan
2. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan motivasi kepada siswa agar berkarakter? Bagaimanakah hal tersebut dilakukan?
Jawab : untuk mengenai motivasinya itu hampir semua guru dan setiap guru mata pelajaran untuk menyampaikan motivasi bagaimana siswa berperilaku yang baik berdasarkan karakter karakter yang lebih baik kedepannya
3. Apakah Bapak/Ibu guru mengevaluasi karakter siswa?
Jawab : kalau dalam proses belajar mengajar ya itu tetap di evaluasi
4. Apakah strategi yang Bapak/Ibu guru gunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter?
Jawab : ya seperti kalau untuk penanamannya bisa di adakan pengajian pengajian kajian kajian kemudian nilai nilai karakter kepada anak itu sendiri baik berada di dalam maupun di luar lingkungan sekolah
5. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru mengajak siswa untuk taat dan rajin beribadah?
Jawab : ya dengan secara kebiasaan saja karna di sekolah sini memang sudah terjadwal mengenai sholatnya mulai sholat dhuha, zuhur, sampai asar, karna tanggung jawab di sekolah itu ya untuk jadwal sholat itu sudah di atur sedemikian rupa
6. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru menanamkan nilai kedisiplinan? Bagaimanakah caranya?
Jawab : pertama kan ada penyampaian secara lisan, tertulis, kemudian surat pernyataan kemudian atau tata tertip sekolah itu harus dilakukan
7. Apakah yang Bapak/Ibu guru lakukan saat siswa datang terlambat?

Jawab : banyak pertama mengaji 1 zus, kedua membersihkan wc, ketiga berkerjasama mengontong royong membersihkan sekolah, keempat sansing membersihkan beberapa tempat yang ada di ruangan sekolah

8. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk menciptakan kebersihan kelas

Jawab : secara pribadi ya kalau gurunya ya memang sebelum memulai proses belajar mengajar yang paling pertama di periksa itu mengecek masalah kebersihan

9. Bagaimanakah Bapak/Ibu guru dalam mengajak siswa untuk berperilaku dan bersikap jujur?

Jawab : nah itu tadi kalau mengenai berperilaku dan sikap jujur kita kembali sesuai dengan menanamkan nilai karakter anak anak kita mulai dengan kejujuran secara otomatis karakter anak anak akan berbentuk di pembentukan karakter tersebut

10. Apakah bapak memberikan penghargaan kepada siswa yang mempraktikkan nilai-nilai karakter ?

Jawab : kalau di proses belajar mengajar itu ada penilaian tersendiri secara umum kita Cuma memberikan dia jempol yang membikin anak merasa diperhatikan atau berupa penghargaan tersendiri kesiswa

11. Apakah Bapak/Ibu guru mengingatkan dan menghimbau nilai-nilai karakter yang diperoleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawab : iya selalu

12. Upaya apakah yang Bapak/Ibu guru lakukan sehingga penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar mendapatkan hasil yang maksimal ?

Jawab ; itu yang pertama penanaman nilai karakter secara itu terbentuk dari kebiasaan atau motivasi yang di berikan oleh guru kemudian kembali di penanaman ahlak tulkharihahnya anak kalau sudah terkait dengan beberapa karakter yang di nilai boleh guru mata pelajaran.

DOKUMENTASI







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NANDRI SUGIARTI, lahir di Tumpu pada tanggal 7 Januari 1995. Anak pertama dari 2 bersaudara dan merupakan anak buah hati dari pasangan ayahanda Yakub Ahmad dan ibunda Nur Wahidah. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN No 7 Sila Kecamatan Bolo kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 1 Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah Bolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pada bangku perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Program Strata Satu (S1) dan selesai pada tahun 2019. Penulis menyelesaikan pendidikannya dengan judul tugas akhir (skripsi): **“Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar”**

